

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hepatitis viral akut merupakan infeksi sistemik yang dominan menyerang hati. Hampir semua kasus hepatitis viral akut disebabkan oleh salah satu dari lima jenis virus yaitu: virus hepatitis A (HAV), virus hepatitis B (HBV), virus hepatitis C (HCV), virus hepatitis D (HDV), dan virus hepatitis E (HEV). Jenis virus lain yang ditularkan pasca transfusi seperti virus hepatitis G dan Virus hepatitis TT telah banyak diidentifikasi akan tetapi tidak menyebabkan hepatitis. Semua jenis hepatitis virus yang menyebabkan hepatitis. Semua jenis hepatitis virus yang menyerang manusia merupakan virus RNA, kecuali Virus Hepatitis B yang merupakan virus DNA. Walaupun virus-virus tersebut berbeda dalam sifat molekular dan antigen, akan tetapi semua virus itu memperlihatkan kesamaan dalam perjalanan penyakitnya.(Sudoyo et al., 2009)

Tindakan hemodialisis merupakan suatu tindakan invasif yang mempunyai risiko untuk terjadinya infeksi. Pada pasien penyakit ginjal kronik terjadi perubahan sistem imun yang menyebabkan daya tahan tubuh menurun, dan keadaan ini mempermudah terjadinya infeksi.(Novayanti and Loesnihari, 2019) Dari semua komplikasi penting, penyakit yang ditularkan melalui darah adalah efek samping yang serius dari hemodialisis.(Djalalinia et al., 2018) Pasien hemodialisis lebih berisiko untuk mendapat infeksi *Blood Borne Virus (BBV)* seperti virus hepatitis B, virus hepatitis C, dan HIV karena penggunaan akses vaskular berulang dengan tingkat frekuensi hemodialisis. Terdapat tiga faktor risiko utama yang mempengaruhi terjadinya penularan infeksi BBV pada pasien hemodialisis, yaitu riwayat transfusi darah, riwayat transplantasi ginjal, dan frekuensi hemodialisis dengan prevalensi BBV pada pasien hemodialisis berkisar 12-29%.(Irfan et al., 2019) Pasien yang menjalani hemodialisis memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar HCV karena berbagi mesin dialisis. Diperkirakan bahwa HD meningkatkan kemungkinan tertular HCV hingga lima kali lipat.(M. Harfouche et al., 2017)

Berdasarkan Riskesdas 2013, prevalensi virus hepatitis B di Indonesia berkisar 7,1% (sekitar 18 juta) dan virus hepatitis C berkisar 1,01% (sekitar 2,5 juta).(Kemenkes RI, 2013) Sementara itu, berdasarkan Riskesdas 2018 bahwa prevalensi hepatitis berdasarkan diagnosis dokter tahun 2018 di seluruh provinsi di Indonesia sebesar 0,18 - 0,66% dengan provinsi terendah adalah Bangka Belitung dan tertinggi adalah Papua.(Kemenkes RI, 2019) Penelitian telah menunjukkan bahwa prevalensi berbagai jenis virus hepatitis di antara pasien hemodialisis lebih tinggi daripada populasi umum dan pasien yang menjalani hemodialisis jangka panjang berpotensi memiliki peningkatan risiko terpapar infeksi virus hepatitis B (HBV) dan penyakit yang ditularkan melalui darah lainnya.(Djalalinia et al., 2018) Menurut penelitian Alvisco (2016) RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, didapatkan prevalensi HbsAg positif sebanyak 16,09%.(Belung et al., 2016) Transmisi *blood borne disease* seperti virus hepatitis B merupakan masalah sangat penting pada pasien yang menjalani hemodialisis.(Irfan et al., 2019) Infeksi virus hepatitis B pada pasien hemodialisis merupakan faktor risiko gangguan hormon paratiroid, karsinoma hepatoseluler, dan sirosis; oleh karena itu, sangat penting untuk menghasilkan informasi untuk merencanakan strategi pencegahan dan kontrol yang lebih baik.(Djalalinia et al., 2018)

Infeksi virus hepatitis C (HCV) tetap sering terjadi pada pasien yang menjalani dialisis jangka panjang baik di negara maju maupun negara berkembang.(Fabrizi, 2013) Pasien hemodialisis tergolong kelompok risiko tinggi terinfeksi virus hepatitis C (HCV). Hal tersebut terutama disebabkan prosedur dialisis sendiri, penurunan fungsi imunitas seluler, dan paparan dengan produk darah dalam waktu lama. Pada penelitian Phey (2015) di Instalasi Hemodialisis RSUP. Mohammad Hoesin Palembang, didapatkan prevalensi anti HCV positif sebesar 6,5%.(Liana et al., 2015) Pasien HD yang terinfeksi HCV dapat menjadi carrier dan berpotensi menyebarkan virus tersebut pada lingkungan HD. Meskipun sudah ada pedoman untuk mengontrol infeksi pada HD, transmisi nosokomial tetap terjadi.(Widhani et al., 2015)

Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melihat angka kejadian hepatitis pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUI Banyubening Boyolali

1.2 Perumusan Masalah

Berapa angka kejadian hepatitis pada pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2018-2022 di RSUI Banyubening?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik pasien yang terdiagnosis hepatitis ketika menjalani hemodialisis?
2. Apa jenis virus hepatitis yang menginfeksi pasien hemodialisis?
3. Berapa lama waktu dan frekuensi menjalani hemodialisis sampai terdiagnosis hepatitis?
4. Bagaimana hukum menggunakan alat hemodialisis menurut pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Memperoleh informasi mengenai angka kejadian Hepatitis pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUI Banyubening periode 2018-2022.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien yang terdiagnosis hepatitis ketika menjalani hemodialisis
2. Mengetahui jenis virus hepatitis pada pasien yang menjalani hemodialisis
3. Mengetahui lama dan frekuensi pasien yang menjalani hemodialisis sampai terdiagnosis hepatitis
4. Mengetahui hukum menggunakan alat hemodialisis menurut pandangan Islam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pihak-pihak yang terkait, serta menjadi suatu masukan bagi instansi terkait, khususnya dinas kesehatan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit hepatitis khususnya pada pasien yang menjalani hemodialisis.

1.5.2 Manfaat metodologik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membuat strategi pencegahan mengenai infeksi virus hepatitis pada pasien yang sedang menjalani hemodialisis.

1.5.3 Manfaat aplikatif

a) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang penyakit hepatitis.

b) Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dapat menambah referensi pustaka dan bisa menjadi data untuk peneliti selanjutnya.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan dapat menambah pengetahuan penulis dalam penelitian ilmiah khususnya mengenai kajian tentang angka kejadian hepatitis pada pasien yang menjalani hemodialisis.